

NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN KISAH KRESNAYANA DAN RAMAYANA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN IPS

Zulaikha Tri Astuti*, Winda Nurul Annisa

Universitas Negeri Makassar

***Email: zulaikha@unm.ac.id**

ABSTRACT

Indonesia faces numerous social problems, which stemming from the same root: character. Therefore character education was crucial to instill in the next generation by integrating it with social studies subjects, utilizing the stories of Kresnayana and Ramayana as learning resources since Social Studies aims to develop students into good citizens. This study aims to analyze the heroic values of the Kresnayana and Ramayana stories as sources of character education in contemporary social studies. This research uses a literature study as a method. The data sources used include interpretations of reliefs, kakawin, and stories that narrate the story of Kresnayana and Ramayana. The heroism character values presented by these two narratives include courage in facing challenges, courage in defending truth and justice, love of the homeland, willingness to sacrifice, and patriotism. Due to the long gap between the creation of the Kresnayana-Ramayana narrative and the birth of ideas about human rights, various adjustments were required both in the presentation of the core message and in the medium for presenting it as a learning resource. Based on the findings, social studies teachers can transform scenes in these two narratives into critical discussions to build students' civic character.

Keywords: character education; heroic values; Kresnayana; Ramayana; social studies

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai masalah sosial baik yang berskala besar maupun kecil di mana keduanya berasal dari akar masalah yang sama, yaitu karakter (Kardiman, 2013). Permasalahan berskala besar yang umum terjadi di Indonesia meliputi korupsi, kolusi dan nepotisme. Berdasarkan data Corruption Perception Index (CPI) oleh Transparency International, selama Tahun 2022-2025 Indonesia stagnan pada posisi ketigapuluhan dari 180 negara yang diukur dalam penelitian tersebut. Bahkan pada tahun 2025, Indonesia mengalami penurunan

skor dari tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa terjadi stagnansi atau bahkan situasi yang lebih buruk dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Dengan demikian, korupsi masih dianggap sebagai masalah sistemik yang belum mampu diatasi secara struktural maupun kultural dan mencerminkan adanya hambatan pada level nilai serta etika masyarakat.

Di sisi lain, permasalahan berskala kecil yang kerap ditemukan dalam kehidupan masyarakat meliputi kecurangan saat ujian, membuang sampah sembarangan, menyerobot antrean dan banyak hal lainnya yang apabila tidak dibenahi dari akar rumput berpotensi menimbulkan masalah lain yang berskala lebih besar serta berkelanjutan. Adapun Laporan Digital Civility Index (DCI) dari Microsoft tahun 2021 mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada posisi rendah dalam hal kesopanan digital di kawasan Asia Pasifik, yakni peringkat 29 dari 32 negara. Hal ini sekaligus melaporkan bahwa netizen Indonesia menempati posisi terendah dalam hal kesopanan digital di wilayah Asia Tenggara yang ditandai dengan tingginya penyebaran hoaks, ujaran kebencian serta diskriminasi. Oleh sebab itu, diperlukan langkah serius untuk membenahi permasalahan ini guna mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih beradab dan berbudi luhur. Adapun masalah tersebut dapat di atasi dengan membangun karakter melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan instrumen yang relevan dalam membangun karakter karena ia bekerja secara berkelanjutan dan menyentuh akar kognitif serta afektif manusia. Sebagaimana hakikat pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan proses transformasi nilai (*transfer of value*) (Rokhmatulloh, 2022). Hal ini sejalan dengan Silay (2019) bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendekatan pendidikan nilai dan pendidikan moral. Meski pada perkembangannya, implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan formal (sekolah) mengalami berbagai kendala.

Pada awal kemunculannya, hanya mata pelajaran tertentu yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter sehingga karakter yang dihasilkan belum optimal (Lubis, 2019). Sehingga pemerintah melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai standar nasional yang secara sistemik mengintegrasikan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila ke dalam struktur kurikulum inti, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun proyek kokurikuler seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berdasarkan regulasi tersebut, IPS mempunyai kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Fenton (Saputra dkk., 2024) bahwa pembelajaran IPS berorientasi mengembangkan siswa menjadi *good citizen*. Untuk mewujudkan hal tersebut, IPS membangun tradisi *social studies as citizenship transmission yang mengajarkan peserta didik nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan sebagai warga negara*

yang baik (Woolover & Scoot dalam Rahman & Abdulkarim, 2024). Sehubungan dengan itu, Adnyana (2020) menyatakan bahwa IPS mampu mendorong peserta didik untuk merasa bangga serta menghargai warisan budaya sekaligus meneladani nilai-nilai kejuangan para pahlawan. Dengan demikian, IPS dapat memfasilitasi peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis pengajaran nilai kepahlawanan di dalamnya.

Penelitian mengenai integrasi nilai-nilai kepahlawanan sebagai sumber belajar IPS telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus tokoh dan metode. Penelitian terdahulu tercatat telah mengeksplorasi nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh pejuang kemerdekaan seperti Brigjen Hasan Basry yang berfokus pada penggunaan biografi sebagai sumber inspirasi pengembangan sumber belajar IPS di sekolah (Salsabila, n.d). Studi lain menyoroti peran ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan yang dapat ditransformasikan sebagai kajian dalam pembelajaran IPS guna menguatkan nilai rela berkorban, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan (Handy dkk, 2022). Selain itu, terdapat implementasi nilai-nilai perjuangan tokoh nasional seperti Pangeran Diponegoro yang diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Suyanti, 2016). Penggalan nilai karakter juga dilakukan pada tokoh lokal Bali, seperti I Gusti Ketut Jelantik dalam Perang Jagaraga yang mencakup nilai toleransi, religious, cinta tanah air, kejujuran, kreatif, kerja keras, bertanggungjawab, dan penuh belas kasih (Asih dkk, 2017), serta peristiwa Puputan Margarana yang mewadahi nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai (Kristianingrat & Kertih, 2019).

Meskipun nilai-nilai kepahlawanan tokoh sejarah modern dan lokal telah banyak dikaji, penelitian yang menggunakan tokoh-tokoh dari epos klasik atau sastra historis sebagai sumber pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi penting sebab Rosyida dkk (2025) mengungkap bahwa dengan menggunakan pedagogi naratif, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan prinsip-prinsip moral dengan pengalaman hidup, mendorong tumbuhnya perspektif dan merangsang penalaran moral dialogis. Di mana cerita berfungsi sebagai cermin etika yang memungkinkan peserta didik untuk memeriksa dilema moral dalam konteks yang familiar dalam kehidupan. Dengan bersumber dari cerita atau narasi yang berkembang di kehidupan kontekstual peserta didik, diharapkan *transfer of value* yang menjadi cita-cita pendidikan karakter akan semakin mudah diwujudkan.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis nilai-nilai kepahlawanan tokoh Kresnayana dan Ramayana sebagai sumber pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan mengangkat tokoh pejuang fisik era kolonial atau pahlawan nasional, penelitian ini menawarkan perspektif nilai kepahlawanan yang bersumber dari kearifan

filosofis-epos. Hal ini penting dilakukan sebab memposisikan Ramayana sebagai narasi moral dan etis memungkinkan prinsip-prinsipnya diterapkan secara inklusif pada masyarakat yang multikultural (Kunjiapu dkk, 2025). Dengan memposisikan epos Kresnayana dan Ramayana sebagai sumber pendidikan karakter, guru sekaligus berperan melestarikan kebudayaan dengan metode yang persuasif. Sebab Ramayana bukan sekedar epos agama Hindu, namun turut menjadi sumber universal yang mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang saleh di tengah keadaan yang sulit (Johari, 2023). Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sumber belajar IPS yang tidak hanya terpaku pada sejarah perjuangan fisik, namun berkontribusi bagi pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral dan kepemimpinan universal dari tokoh epos klasik sekaligus sebagai salah satu upaya mewariskan kebudayaan sebagaimana tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Penelitian ini ditujukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dari kisah Kresnayana dan Ramayana sebagai sumber pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS? serta bagaimana relevansi nilai-nilai kepahlawanan narasi Kresnayana dan Ramayana dalam pembelajaran IPS kontemporer?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Adapun prosedur studi pustaka meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan dan pengolahan data pustaka (Zed, 2014). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) yang terdiri dari tahap (1) perumusan pertanyaan penelitian; (2) sampling sumber data; (3) kategorisasi data; (4) pengkodean; (5) pembuatan item berdasarkan kriteria pengumpulan data; dan (6) interpretasi data (Sitasari, 2022). Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive* dengan pembatasan pada kakawin, tafsir relief dan naskah tertentu guna menangkap pergeseran nilai kepahlawanan dari epik India ke dalam konteks etika lokal Nusantara yang lebih relevan bagi pendidikan karakter bangsa. Melalui pendekatan hermeneutika, data direduksi guna menjamin kedalaman analisis pada ajaran moral dan etika. Selain itu, triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Artikel ini mengulas nilai-nilai karakter kepahlawanan dari naskah Kresnayana dan Ramayana yang disusun oleh berbagai sumber, yakni narasi dari Drs Moertjipto dan Drs Bambang Prasetyo sebagai kajian utama serta berbagai narasi Kresnayana dan Ramayana dari sumber lain. Narasi yang dikaji tertuang dalam berbagai bentuk seperti relief yang telah ditafsirkan, kakawin, maupun

cerita yang dibukukan. Adapun narasi yang dikaji menggambarkan kisah kehidupan masing-masing tokoh utama dalam alur cerita kepahlawanan dan *setting* kehidupan pada masa bersangkutan. Peneliti memetakan narasi tersebut dalam kategori nilai-nilai kepahlawanan berdasarkan teori Hartono Laras, Kabul Budiyono, Supardan, dan Nugraha (Andina dkk, 2020; Sardiman, 2012; Nugraha, 2019; Supratno, 2011).

1. Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Narasi Kresnayana

Narasi Kresnayana menceritakan kehidupan Kresna sebagai jelmaan Dewa Wisnu di dunia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil analisis nilai-nilai kepahlawanan pada narasi Kresnayana

No	Nilai Kepahlawanan	Penggambaran Adengan
1	Keberanian	Usaha Kresna dalam melawan para musuh yang berkeinginan untuk mencelakainya.
2	Berani membela kebenaran dan keadilan	Kresna berusaha membebaskan kedua orang tua dan kakeknya setelah mengalahkan musuh, yakni Kamsa serta mengembalikan tahta kerajaan Mathura di tangan kakeknya. Wasudewa, ayah Kresna saat berusaha menghalangi Kamsa yang berniat untuk membinasakan Dewaki
3	Cinta tanah air	Kresna dan Balarama memindahkan kerajaan Mathura ke tengah laut, saat sebelum perang dengan Yuwana dikobarkan
4	Patriotisme	Ditunjukkan melalui serangkaian cerita perlawanan Kresna dan Balarama dalam menghadapi musuh yang berusaha mencelakai bukan hanya mereka, namun juga warga yang ada dalam <i>setting</i> cerita tersebut. Digambarkan bahwa Balarama, teman-teman Kresna serta warga merasa hidup dengan aman berkat pertolongan Kresna yang selalu menang dalam peperangan melawan musuh.
Sumber data: 1. Soenarto, dkk. (1991). <i>Candi Wisnu Dahulu dan Sekarang</i> . Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2. Moertjpto dan Prasetya, B. (2001). <i>The Kresnayana Reliefs of The Visnu Temple</i> . Yogyakarta: Kanisius.		

2. Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Narasi Ramayana

Narasi Ramayana yang dikaji mengisahkan tokoh bernama Rama yang merupakan jelmaan Dewa Wisnu di dunia, serta menuangkan kisah tentang Rama

dan Sita, baik lika-liku kehidupan asmara maupun perjuangannya dalam balutan cerita yang penuh nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai karakter kepahlawanan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil analisis nilai-nilai kepahlawanan pada narasi Ramayana

No	Nilai Kepahlawanan	Penggambaran Adegan
1	Keberanian	Digambarkan melalui adegan Rama ketika memenuhi permintaan sosok yang berpenampilan seram untuk membantunya dan di saat Rama menaklukkan berbagai raksasa yang digambarkan memiliki postur tubuh lebih besar darinya.
		Ditunjukkan oleh tokoh bernama Jatayu, dengan usahanya menyelamatkan Sita dari cengkeraman Rawana.
2	Berani membela kebenaran dan keadilan	Adegan Khumbakarna saat memperingatkan penyebab kekalahan yang dialami oleh pasukan Alengka sebagai akibat dari kesombongan sang raja, yakni Rawana yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.
		Penggambaran lain ditunjukkan oleh kesedihan Wibisana atas gugurnya Rawana. Selanjutnya, Wibisana menjelaskan pada Rawana, bahwa kepergiannya bukan untuk berkhianat. Akan tetapi, didedikasikan untuk memperjuangkan kebahagiaan orang lain. Wibisana merupakan tokoh yang menginisiasi pembebasan Hanoman dari cengkeraman Rawana dengan memperingatkan bahwa membunuh seorang utusan adalah perbuatan yang dilarang
		Tokoh lain seperti pasukan burung juga menggambarkan nilai karakter ini ketika mereka menyiapkan diri untuk menghadiri medan perang serta kesiapannya atas segala komando yang diberikan Rama.
		Sebagai tokoh utama, yakni Rama juga menggambarkan nilai karakter ini dengan kesediaannya membela Sugriwa dari penindasan yang dilakukan oleh Subali.
3	Cinta tanah air	Adegan Dewa Baruna yang menyembah kepada Rama sebagai bentuk kepeduliannya terhadap penghuni laut yang dipimpinnya.
		Digambarkan melalui kesediaan Prabu Dasaratha dalam mendengarkan setiap aspirasi rakyatnya, sehingga Ayodhya mengalami masa kejayaan.
4	Rela berkorban	Sebagai tokoh utama, Rama menggambarkan karakter ini melalui kesediaannya untuk memenuhi pengasingan dan menolak memimpin Ayodhya sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah raja.

		Tokoh lain yang menggambarkan nilai karakter ini, yakni Hanoman. Ia digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah melewati berbagai rintangan dalam menjalankan tugas sebagai utusan ke Alengka.
		Pengorbanan juga dilakukan oleh para pasukan kera yang melewati perjalanan jauh tanpa megeluh, untuk melakukan perintah pembebasan Sita.
		Sedangkan Sita, sebagai sosok yang diperjuangkan turut melakukan pengorbanan dengan menceburkna dirinya ke dalam api demi membuktikan kesetiannya terhadap Rama
5	Patriotisme	Digambarkan melalui kesediaan Rama membantu Resi Wiswamitra dan Sugriwa melawan musuh serta melindungi Sita dan Laksamana dari ancaman pengganggu.
		Tokoh antagonis seperti Khumbakarna pun digambarkan memiliki nilai karakter ini melalui kesediaannya turun ke medan perang untuk mengatasi tanda-tanda kekalahan yang dialami negaranya, meski pada akhirnya ia harus gugur.
		Tokoh lain seperti Jatayu juga berperan dalam menggambarkan nilai karakter ini, yakni ketika ia berinisiasi untuk membantu Sita terlepas dari cengkeraman Rawana
<p>Sumber data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sugiyanti. (1999). <i>Relief Ramayana di Candi Siwa Prambanan</i>. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2. Moertjipto dan Prasetya, B. (1991). <i>The Ramayana Reliefs of Prambanan</i>. Yogyakarta: Kanisius. 		

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Narasi Kresnayana dan Ramayana sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis terhadap narasi Ramayana dan Kresnayana yang berasal dari tafsir relief, kakawin yang dibukukan serta narasi dalam buku cerita populer, ditemukan spektrum nilai kepahlawanan yang beragam. Spektrum tersebut meliputi nilai cinta tanah air, patriotisme, rela berkorban, dan keberanian termasuk berani dalam membela kebenaran dan keadilan. Temuan ini selaras dengan pemikiran Douglas (Nasrullah, 2020) bahwa karakter dibangun secara berkelanjutan melalui akal budi dan perilaku keseharian, bukan diwariskan begitu saja. Dalam konteks pembelajaran IPS, narasi Ramayana dan Kresnayana bukan sekadar dongeng masa lalu, melainkan instrumen *transfer of value* untuk membina karakter sebagai warga negara yang baik. Adapun narasi-narasi tersebut berpotensi untuk ditransformasikan sebagai sumber belajar IPS.

a. Nilai Keberanian

Pada narasi Kresnayana, keberanian Kresna melawan musuh mengandung makna bahwa kebenaran akan selalu menghadapi resistensi dari kejahatan. Hal ini relevan dengan kisah Ramayana, saat tokoh Rama menaklukkan raksasa yang secara simbolis mewakili kemenangan kualitas spiritual di atas dominasi nafsu material. Adapun pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS memposisikan adegan ini bukan sebagai glorifikasi kekerasan, melainkan sebagai proses pembangunan karakter di mana peserta didik diajarkan untuk memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui adegan tersebut, pendidikan IPS dapat mendorong peserta didik untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi berkat keberanian yang mereka miliki. Seberapa besar tantangan yang akan mereka hadapi, guru dapat menanamkan keyakinan pada diri peserta didik bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dan memecahkan masalah tersebut. Selain mampu menanamkan nilai keberanian, hal ini juga relevan dengan tujuan IPS yakni mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang muncul di lingkungan (Hamdani dkk, 2022).

Selain itu, tokoh Jatayu menyimbolkan keberanian tanpa pamrih, yakni tetap melawan meski secara fisik ia tahu akan kalah demi mempertahankan prinsip sebagai pengabdian yang melindungi tuannya. Secara simbolik, Jatayu menyiratkan makna akan loyalitas terhadap bangsa yang mendorong keberaniannya untuk berjuang sekalipun harus berkorban jiwa dan raga. Adegan ini tentu dapat memberikan teladan berupa loyalitas warga terhadap negaranya. Sebagaimana Muqoyyidin (2013) menyatakan bahwa adanya keteladanan dapat membentuk semangat loyalitas peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, kesadaran serta kesetiaan pada nilai dan norma sosial merupakan hal yang penting untuk ditanamkan (See, 2022).

b. Membela Kebenaran dan Keadilan

Selain nilai keberanian secara umum, narasi Kresnayana dan Ramayana turut mengajarkan nilai keberanian dalam membela kebenaran dan keadilan. Adegan Kresna membebaskan kedua orang tua dan kakeknya setelah mengalahkan musuh serta mengembalikan tahta kerajaan Mathura di tangan kakeknya merupakan simbol bahwa keadilan sejati adalah mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak peduli seberat apapun tantangan yang harus dihadapi, seorang yang berjiwa ksatria akan melakukan hal tersebut demi integritasnya terhadap prinsip kebenaran dan keadilan. Begitu pun ketika Wasudewa berusaha menghalangi Kamsa saat hendak membinasakan Dewaki. Adegan tersebut mengisyaratkan bahwa kebenaran tidak bersifat pasif. Di mana kebenaran menuntut tindakan nyata untuk mencegah terjadinya ketidakadilan, meskipun risiko yang dihadapi adalah keselamatan diri sendiri. Guru IPS hendaknya mampu mentransformasikan pesan moral yang tersirat dalam adegan-

adegan tersebut sebagai sumber pendidikan karakter, sebagaimana IPS memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan (Nursabrina dkk, 2025).

Pada narasi Ramayana, keberanian dalam membela kebenaran dan keadilan disimbolisasikan pada adegan Khumbakarna saat memperingatkan kesombongan Rawana sebagai penyebab kekalahan perang. Hal ini mengandung makna bahwa sekalipun berada pada pihak yang salah, manusia akan tetap memiliki hati nurani yang bisa mereka dayagunakan. Selain itu, adegan di mana Wibisana memutuskan koneksi dengan kerabat terdekatnya menyimbolkan bahwa loyalitas tertinggi bukan pada eksistensi seseorang atau keluarga, melainkan pada prinsip kebenaran universal bahkan jika itu berarti harus memberontak. Dalam pembelajaran IPS, ini merefleksikan pentingnya sikap untuk menolak nepotisme. Sebagai kelompok ilmu kewarganegaraan dan kepribadian, salah satu hal yang harus ditekankan dalam pembelajaran IPS adalah sikap anti korupsi, kolusi dan nepotisme (Susanti dkk, 2023). Dalam perspektif anti nepotisme, loyalitas seorang warga negara seharusnya diberikan kepada prinsip keadilan, bukan kepada individu atau kelompok tertentu jika mereka melanggar kebenaran.

Pada pihak Rama, adegan pasukan burung saat menghadiri medan perang secara simbolik mewakili elemen masyarakat yang mungkin dianggap kecil atau lemah secara individual, namun menjadi kekuatan besar ketika bersatu demi tujuan yang adil. Kesediaan mereka menghadiri medan perang menunjukkan bahwa membela kebenaran bukan hanya tugas seorang pemimpin, melainkan tanggung jawab setiap komponen bangsa. Bagian lain, ketika Subali melakukan penindasan terhadap Sugriwa melambangkan ketimpangan. Di mana kekuatan fisik digunakan untuk menindas hak orang lain yang dianggap lebih lemah. Secara simbolik, keterlibatan Rama dalam membela Sugriwa menunjukkan bahwa seorang pahlawan tidak boleh tetap diam ketika melihat penindasan, bahkan jika itu terjadi di luar wilayah kekuasaannya. Membela Sugriwa merupakan simbol dari keberpihakan terhadap pihak yang hak-haknya dirampas. Dalam perspektif IPS, adegan-adegan tersebut dapat ditransformasikan sebagai sumber belajar untuk mendorong peserta didik mengambil tindakan nyata seperti melaporkan tindak perundungan dan/atau membela pihak yang tertindas sebagaimana dimensi tindakan (*Action*) dalam empat dimensi Pendidikan IPS yang berorientasi meningkatkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pergaulan masyarakat (Hasibuan dkk, 2025).

c. *Nilai Cinta tanah Air*

Adegan pemindahan kerajaan Mathura oleh Kresna dan Balarama sebelum perang dengan Yuwana dikobarkan merupakan simbol kebijaksanaan pemimpin dalam memitigasi risiko bagi rakyatnya demi keamanan dan kesejahteraan bersama. Sedangkan dalam narasi Ramayana, nilai cinta tanah air tercermin melalui adegan penyembahan Dewa Baruna terhadap Rama. Ini mengandung makna bahwa cinta tanah air berarti memiliki kepedulian terhadap

keberlangsungan hidup seluruh makhluk yang ada di dalam wilayah tersebut bahkan ketika seorang pemimpin harus merendahkan ego demi keselamatan rakyatnya. Selain itu, kesediaan Prabu Dasharata mendengarkan aspirasi rakyat Ayodhya merupakan penggambaran kebijaksanaan seorang pemimpin untuk mendengarkan aspirasi rakyat. Secara simbolik, kejayaan Ayodhya adalah hasil dari sinergi antara pemimpin yang akomodatif dan rakyat yang merasa memiliki negaranya. Hal ini relevan dengan sistem demokrasi yang memberikan ruang bagi rakyat untuk menyampaikan aspirasi guna mengusahakan kesesuaian antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan rakyat. Hasil penelitian Celia (2025) menemukan bahwa pembelajaran IPS mampu menanamkan nilai demokrasi dengan memberikan ruang untuk mengenalkan peserta didik pada nilai kebebasan berpendapat.

d. Nilai Patriotisme

Temuan menarik muncul pada tokoh Wibisana dan Khumbakarna dalam Ramayana. Wibisana menyimbolkan loyalitas tertinggi pada prinsip kebenaran universal, bukan pada personal atau keluarga. Sementara Khumbakarna, meski berada di pihak yang salah, tetap menunjukkan patriotisme demi menjaga martabat tumpah darahnya, bukan untuk membenarkan tindakan zalim pemimpinnya. Adegan ini relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam membedakan bahkan memisahkan loyalitas kelompok yang mengandung unsur primordial dengan kepatuhan pada nilai-nilai keadilan. Sebagaimana pernyataan Gunawan (2021) bahwa IPS membantu peserta didik mengembangkan nilai yang diperlukan masyarakat, termasuk integritas dalam membela kebaikan atau mempertahankan prinsip berdasarkan nilai-nilai luhur dan hati nurani.

Selain itu, Adegan Rama membantu Resi Wiswamitra dan Sugriya melawan musuh serta melindungi Sita dan Laksamana dari ancaman pengganggu mengisyaratkan bahwa kepahlawanan tidak hanya diukur dari pengabdian kepada negara secara formal, tetapi melalui perlindungan terhadap berbagai lapisan elemen bangsa. Secara simbolik, adegan ini mengajarkan bahwa seseorang tidak bisa dikatakan memiliki jiwa patriotisme yang tinggi apabila ia abai terhadap keselamatan dan kehormatan orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, keamanan domestik merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keamanan nasional. Seorang yang menjamin keamanan domestik memiliki jiwa patriotisme, sebagaimana patriotisme merupakan fondasi penting dalam menjaga keamanan nasional (Miharja dkk, 2024). Sejalan dengan ini, Somantri (Kurniyawan dkk, 2024) menyatakan bahwa salah satu tujuan Pendidikan IPS, yaitu menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik.

Bahkan Melalui Jatayu, patriotisme turut dapat digambarkan sebagai inisiatif pribadi untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan. Jatayu tidak menunggu komando dari Rama untuk membantu Sita, ia bergerak karena rasa

memiliki terhadap nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Hal ini merupakan cerminan partisipasi warga negara. Dalam IPS, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi menjadi aktor yang aktif dalam merespons ketidakadilan di lingkungan sekitarnya. Sebab, IPS tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menganalisis masalah sosial, membuat keputusan, dan berkontribusi pada masyarakat (Rahyuni dkk, 2025).

Di sisi lain, serangkaian cerita perlawanan Kresna dan Balarama dalam menghadapi musuh yang berusaha mencelakai bukan hanya mereka, namun juga warga yang ada dalam *setting* cerita Kresnayana menggambarkan tanggung jawab moral seorang pemimpin untuk menjadi perisai bagi masyarakatnya. Perlawanan mereka melambangkan bahwa patriot sejati tidak hanya bergerak saat kepentingannya terganggu, tetapi saat keselamatan rakyat terancam. Digambarkan bahwa Balarama, teman-teman Kresna serta warga merasa hidup dengan aman berkat pertolongan Kresna yang selalu menang dalam peperangan melawan musuh. Hal ini mengandung makna bahwa pemimpin atau ksatria memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi perisai bagi masyarakatnya. Perlawanan mereka melambangkan bahwa patriot sejati tidak hanya bergerak saat kepentingannya terganggu, tetapi saat keselamatan warga terancam. Dengan demikian, seorang yang memiliki jiwa patriotisme sejati memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebagaimana IPS mengkaji tentang kehidupan masyarakat dan nilai-nilai kemasyarakatan yang kontekstual, IPS memiliki potensi yang besar untuk membangun kepedulian sosial peserta didik (Gunawan dkk, 2024).

e. Nilai Rela Berkorban

Rama yang menerima pengasingan demi menjaga kehormatan janji ayahnya melambangkan kepatuhan terhadap hukum dan etika di atas kepentingan takhta pribadi. Ini relevan dengan salah satu tujuan IPS, yakni membentuk warga negara yang taat terhadap aturan yang berlaku (Yuliana, 2025). Rama menunjukkan bahwa kredibilitas sebuah sistem sosial bergantung pada sejauh mana pemimpinnya menghormati komitmen etika dan hukum, meskipun itu merugikan dirinya secara material.

Hanoman dan pasukan kera yang menjalankan tugas tanpa mengeluh melambangkan pengabdian total tanpa syarat atau bentuk pengabdian yang tulus. Hanoman dalam adegan ini merupakan *prototipe* dari individu yang memiliki *sense of belonging* tinggi terhadap misi kelompok. Hal ini dapat digunakan untuk mengajarkan konsep hak dan kewajiban. Bahwa dalam menjalankan kewajiban, diperlukan ketulusan agar tujuan pembangunan sosial dapat tercapai tanpa adanya distorsi konflik kepentingan. Selaras dengan ini, Pandu (2025) menyatakan bahwa nilai-nilai integritas dan tanggungjawab sebaiknya bukan hanya dibelajarkan dalam bentuk konsep, melainkan sebagai tradisi yang hidup dan menjadi teladan di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, adegan Sita menceburkan diri ke api suci melambangkan ujian kesetiaan dan kesucian batin yang harus dibuktikan melalui "Api" yang merupakan simbolisasi ujian hidup. Dalam IPS, peserta didik mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan konflik dan tekanan lingkungan. Pada adegan ini, "Api" melambangkan tantangan sosial, fitnah, atau krisis yang sering menimpa individu dalam masyarakat. Secara simbolik, adegan ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki keberanian dalam menghadapi setiap tantangan, masalah ataupun fitnah yang menghampiri kehidupan mereka. Adapun Murfiah dkk (2021) menyatakan bahwa karakter tangguh dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS berpendekatan kearifan lokal. Di mana karakter Tangguh dapat menanamkan kekuatan serta mendorong mereka bertahan dalam menghadapi berbagai macam tekanan.

2. Relevansi Nilai-Nilai Kepahlawanan Narasi Kresnayana dan Ramayana dalam Pembelajaran IPS Kontemporer

Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pemahaman nilai-nilai karakter kepahlawanan dapat disajikan melalui sumber belajar yang terdapat dalam masyarakat seperti narasi-narasi Kresnayana dan Ramayana. Kedua narasi tersebut menggambarkan Kresna maupun Rama sebagai sosok yang kuat dan tidak terkalahkan oleh semua musuh. Bahkan mereka dianggap benar maupun berhasil ketika mampu membinasakan lawan. Hal tersebut tentunya berbeda dengan konsep nilai maupun norma yang berkembang saat ini. Bahwa membela kebenaran sekalipun tidak dibenarkan apabila sampai merenggut hak hidup orang lain. Didasarkan pada Pasal 3 Pernyataan Umum tentang Hak Asasi Manusia oleh PBB, yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu" serta Pasal 5 yang berbunyi "tidak seorang pun boleh disiksa atau diperlakukan secara kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau dihina." Begitupun sebagai bangsa yang berdiri di atas fondasi Pancasila, khususnya sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", pemahaman konsep kepahlawanan semacam itu perlu direkonstruksi kembali. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1998 tentang Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman Lain yang Kejam, Tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat Manusia yang dapat digunakan sebagai penyaring nilai kepahlawanan yang akan ditampilkan pada sumber belajar berdasarkan kedua narasi tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa konstruksi yang dibangun pada kedua narasi tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran dan kebudayaan di mana narasi tersebut diciptakan. Kedua narasi tersebut ditafsirkan dari relief yang terpatat pada dinding candi, kompleks Candi Prambanan. Meliputi Candi Siwa, Candi Brahma dan Candi Wisnu yang dibangun sekitar tahun 850 M maupun Kakawin Ramayana yang diciptakan pada abad ke-9. Dari segi waktu, kedua narasi tersebut memiliki jarak penciptaan yang relatif jauh dengan konsep Hak

Asasi Manusia (HAM) yang dideklarasikan pada abad ke-20. Untuk itu dalam menjadikan narasi Kresnayana maupun Ramayana sebagai sumber belajar, diperlukan wadah dan penyajian yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini agar nilai-nilai luhur yang disajikan dapat dipahami dengan bijak tanpa berseberangan dengan nilai maupun norma yang berkembang saat ini.

SIMPULAN

Narasi Kresnayana dan Ramayana mengandung spektrum nilai kepahlawanan yang komprehensif, meliputi keberanian, pembelaan terhadap kebenaran dan keadilan, cinta tanah air, patriotisme, hingga kerelaan berkorban. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi ornamen cerita masa lalu, namun dapat berfungsi sebagai instrumen *transfer of value* yang strategis dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Tokoh-tokoh dalam kedua narasi tersebut memberikan keteladanan konkret mengenai pentingnya integritas, loyalitas pada kebenaran universal di atas kepentingan primordial, serta tanggung jawab moral seorang pemimpin dan warga negara untuk menjadi perisai bagi masyarakat yang tertindas.

Guru dapat memanfaatkan integrasi kedua narasi ini dalam pembelajaran IPS kontemporer dengan mentransformasikan adegan simbolis menjadi keterampilan sosial yang relevan bagi peserta didik, seperti kemampuan pemecahan masalah, penolakan terhadap praktik nepotisme, dan penguatan tindakan nyata dalam merespons ketidakadilan di lingkungan masyarakat. Melalui analisis kritis terhadap perjuangan tokoh, peserta didik didorong untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi menjadi aktor sosial yang tangguh dan memiliki rasa kepedulian tinggi. Dengan demikian, narasi epik ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur tradisional dengan pembentukan karakter kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini menegaskan perlunya rekonstruksi dan filtrasi nilai terhadap narasi kepahlawanan tradisional agar selaras dengan norma kontemporer, khususnya Hak Asasi Manusia dan nilai-nilai Pancasila. Mengingat adanya jarak kronologis yang jauh antara penciptaan kedua narasi ini dengan konsep hukum modern, pendidik memiliki tantangan dalam menyajikan kisah-kisah ini agar sesuai dengan perkembangan nilai dan norma yang berkembang saat ini. Dengan penyajian yang kontekstual, narasi Kresnayana dan Ramayana dapat menjadi sumber belajar yang dinamis dalam membentuk karakter warga negara yang beradab tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini terbatas pada telaah nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam narasi Kresnayana dan Ramayannya. Sehingga penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan mengembangkan nilai-nilai

kepahlawanan yang berhasil ditelaah pada bentuk sumber belajar IPS secara konkret maupun dalam bentuk digital yang ditujukan sebagai salah satu upaya penanaman Pendidikan Karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K.S. (2020). Peran ilmu pengetahuan sosial dalam pembentukan karakter. STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar.*, vol 1, no. 1, pp. 11-20, Maret 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/327190563.pdf>
- Andina, V. D., Sugiharto., Imamudin. (2020). Nilai kepahlawanan dalam Serat Kridhawasita (kajian filologi). Universitas Insan Budi Utomo. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.*, vol. 3, no. 1, pp. 56-62, April 2020. <http://ejournal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1275>
- Asih, P. W. W., Kertih, I. W., & Maryati, T. (2017). Nilai-nilai kepahlawanan tokoh I Gusti Ketut Jelantik dalam Perang Jagaraga (1846-1849) sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undikhsa Singaraja. *Jurnal Jere*, vol. 1, no. 4, pp. 264-268, 2017. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/download/12494/8003/0>
- Celia, C. (2025). Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, vol. 1, no. 2, pp. 25-36, 2025. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.125>
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 5, no. 4, pp. 757-762, 2024. <https://pdfs.semanticscholar.org/fc6f/ec86180a07d02691482582affc28633ca1bc.pdf>
- Gunawan. (2021). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani, A. D., Nurhafzah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, vol. 5, no. 1, pp. 460-468, 2022. <https://www.academia.edu/download/97339412/485.pdf>
- Handy, M. R. N., Sari, D. N., Syaharuddin, S., Putra, M. A. H., & Putro, H. P. N. (2022). Penguatan nilai nasionalisme dalam sejarah perjuangan Alri Divisi IV Kalimantan Selatan sebagai sumber belajar IPS. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, vol. 8, no. 1, pp. 37-46, 2022. <https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v8i1.14803>

- Hasibuan, W. A., Zaskia, N., & Hasibuan, H. T. (2025). Dimensi dan struktur pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 4, pp. 7464-7475, 2025. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3183>
- Johari, S. (2023). The Ramayana: An epic of Indian ideals and dharma. *Creative Saplings*, vol. 2, no. 2, pp. 1-9, 2023. <https://doi.org/10.56062/gtrs.2023.1.11.208>
- Kardiman, Y. (2013). Karakter adalah akar masalah bangsa kita. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Media Komunikasi FIS.*, vol. 12, no. 2, pp. 17-28, Agustus 2013. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1680>
- Kristianingrat, I. G. A., & Kertih, I. W. (2019). Menggali nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 103-110, 2019. <https://doi.org/10.23887/pips.v3i2.3336>
- Kunjiapu, S., Vejaratnam, N., Paramasivam, T., Muniady, R. (2025). Strategic management lessons from the Ramayana: a contemporary approach to leadership, sustainability, and AI integration. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, vol. 9, no. 8, pp. 5082-5095, 2025. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.908000411>
- Kurniyawan, H., & Moeslim, A. H. A. (2024). Pendidikan hukum di Indonesia: tinjauan dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, vol. 9, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.31722>
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di Indonesia. STAI Nias. *An-Nahdhah.*, vol. 1, no. 2, pp. 70-82, Agustus-Januari 2019. <https://www.jurnal.stai-nias.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/16/16>
- Microsoft. (2021). DCI Regional Summary. Diakses dari https://gdb.voanews.com/B31FBE35-F010-4D92-8331-5D5791ED6413_w650_r0.png
- Miharja, D. S., Sukrisna, C., & Purwaningsih, E. (2024). Peran pendidikan pertahanan dalam membangun kesadaran keamanan nasional di masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, vol. 1, no. 2, pp. 62-72, 2024. <https://doi.org/10.63210/jp3.v1i2.106>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Peran pengajaran IPS, Sejarah, dan PKn sebagai upaya untuk pembangunan karakter generasi bangsa. *el-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, vol. 9, no. 2, Januari 2012. <https://www.academia.edu/download/31213172/2258-6605-1-PB.pdf>
- Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS kreatif untuk membentuk karakter tangguh. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan*, vol. 22, no. 1, pp. 74-84, 2022. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45695>
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. STIT Aqidah Usumuni. *Tafhim Al-'Ilmi*, vol. 12, no. 1, pp. 1-17, September 202. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/download/4024/2903>
- Nugraha, M.T. (2019). Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam. Universitas Islam Sultan Agung. *Ta'dibuna.*, vol. 8(2), pp. 241-258, Oktober 2019. <https://core.ac.uk/reader/270281350>
- Nursabrina, N., Putri, A. R., & Rizki, S. A. (2025). Peran pembelajaran IPS dalam upaya mengurangi diskriminasi sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 3, pp. 4924-4928, 2025. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2367>
- Pandu, P. D. (2025). Implementasi nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darus Sunnah Wangon Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2024/2025. *Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*, 2025. <https://search.proquest.com/openview/6cfd69997cecacef5fef809e5b6cc8ad/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Rahman, E.Y., Abdulkarim, A. (2024). Increasing cultural literacy in social studies learning through an inquiry reflective thinking approach. STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Pendidikan IPS.*, vol. 14, no. 1, pp. 155-163, Juni 2024. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1631>
- Rahyuni, M., Susanti, E., Mudaris, I., & Husniati, N. (2025). Pemikiran dalam pembaharuan pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 4, pp. 7206-7215, 2025. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3120>
- Rokhmatulloh, N. (2022). Pluralisme moral dalam Pendidikan Humanistik di era society 5.0. *Journal Multicultural of Islamic Education*, vol. 5, no. 2, pp. 177-185, 2022. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.3156>
- Rosyida, D.A., Khan, J., Wijayati, I.W., Nugroho, F.A., Zaman, K. (2025). Narrative approaches in character education: stories as a medium of moral and ethical learning. *International Journal of Educational Narratives*, vol. 3, no. 2, pp. 387-399, 2025.
- Salsabila, A. A. (n.d). Nilai-nilai perjuangan dalam biografi Brigjend Hasan Basry sebagai sumber belajar IPS. https://osf.io/preprints/osf/9dp3j_v1
- Saputra, B dkk. (2024). Konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. ELRISPESWIL. *Ainara Journal.*, vol. 5, no. 1, pp. 50-56, Maret 2024. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.328>